

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lain. Mereka membentuk satu kelompok masyarakat dan saling berinteraksi antar anggota kelompoknya. Interaksi yang terjadi antar manusia dalam satu kelompok tersebut melahirkan berbagai realita sosial yang selalu menarik untuk ditelaah.

Realita yang tercipta dari interaksi antar manusia dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Realita positif tidak lain adalah berbagai realita yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan realitas negatif dapat dipahami sebagai realitas-realitas yang cenderung merugikan manusia itu sendiri, seperti perang, kekerasan, dan sebagainya.

Interaksi yang menciptakan berbagai realitas itu adalah interaksi yang bersifat timbal balik. Pihak yang saling berinteraksi saling memberi aksi dan juga reaksi. Pihak A berbicara pada pihak B, kemudian pihak B merespon pihak A dan begitupun sebaliknya.¹

Sejatinya interaksi adalah kemampuan manusia yang terbilang sangat berguna. Namun, interaksi yang merupakan proses saling mempengaruhi satu sama lain itu dapat disalahgunakan jika dikaitkan dengan kuasa seseorang. Seorang filsuf bernama Michelle Foucault berpendapat bahwa semua yang ada di dunia ini terkait dengan apa yang disebut *kuasa* dan *kekuasaan*. Kuasa adalah daya yang dimiliki seseorang untuk membuat orang lain tunduk padanya atau menciptakan kekuasaan pada orang lain atau barang lain. Konsep ini berlaku pada segala interaksi termasuk interaksi yang terjadi antar manusia.²

¹Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 63.

²Konrad Kebung, *Michel Foucault Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997), hlm.

Interaksi selalu memiliki relasi kuasa dan kekuasaan. Orang yang memiliki daya kuasa lebih besar memiliki peluang untuk mendominasi sebuah interaksi. Hal ini tampak dari satu dua percakapan antar individu maupun individu dengan kelompok, di mana dalam percakapan tersebut ada satu pihak yang lebih mendominasi pembicaraan. Dia lebih banyak berbicara dibanding lawan bicaranya. Dominasi semacam ini memang sering kali terjadi dalam sebuah percakapan atau komunikasi. Namun, relasi kuasa dan kekuasaan yang terjadi dalam sebuah interaksi dapat juga menciptakan efek negatif yang tidak diinginkan. Orang yang memiliki daya kuasa lebih besar cenderung merasa hebat sehingga menyalahgunakan kekuasaannya. Perasaan demikian sering menjerumuskan orang tersebut ke ranah yang merugikan, seperti intimidasi karena merasa berkuasa atau hebat sampai pada tindak kekerasan.

Kekerasan adalah tindakan yang menyebabkan kerusakan atau kerugian pada seseorang atau sekelompok orang bahkan pada barang milik orang lain.³ Pengertian ini menggambarkan bahwa tindak kekerasan tidak hanya tertuju pada objek hidup tetapi juga obyek mati (barang milik manusia). Tindak kekerasan jenis ini dapat berupa kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.⁴ Kekerasan, jika dilihat dari efek atau dampaknya dapat menyebabkan cedera fisik, seperti memar, keseleo, hingga luka yang membekas; dan kekerasan psikologis melalui ancaman-ancaman atau intimidasi yang mengakibatkan korbannya merasa gelisah, cemas, tidak percaya diri, cenderung takut akan keramaian.

Tindak kekerasan pun bermacam-macam. Bentuk konkrit tindakan yang dapat digolongkan sebagai tindakan kekerasan adalah peperangan, perkelahian atau tawuran, perampasan dan pengrusakan properti atau hak milik orang lain, dan masih banyak lagi.

Tindakan kekerasan bukan hal baru dalam dunia manusia. Manusia sudah akrab dengan tindak kekerasan sejak zaman dahulu kala, yakni ketika manusia primitif yang memiliki pola hidup nomaden saling memperebutkan

54-55.

³Novi Herawati, *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak*, Jurnal Keperawatan, 15:1 (Padang: Maret 2019), hlm. 64.

⁴Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2004), hlm. 72.

wilayah subur untuk ditempati.⁵ Tindak kekerasan baru mendapat perhatian yang serius beberapa dekad

Dewasa ini, salah satu tindak kekerasan yang sering terjadi dan menjadi momok dalam pertumbuhan pribadi manusia adalah *bullying*. *Bullying* berasal dari kata bahasa Inggris *bull* yang berarti banteng yang suka menyeruduk kesana kemari.⁶ Kata ini dijadikan istilah yang merujuk pada tindak kekerasan atau pengrusakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata ini dengan perundungan atau merundung; tindakan yang menyusahkan atau mengganggu orang lain.⁷ Roland mengartikan *bully* sebagai tindakan kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, fisik maupun psikologi, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pribadi yang tidak mampu mempertahankan dirinya.⁸ *Bullying* juga merupakan tindak kekerasan yang terjadi secara terus-menerus atau berulang-ulang pada korban yang sama.⁹

Perilaku buli atau pembulian dapat berbentuk pembulian langsung dan tidak langsung secara fisik, verbal maupun non verbal. Secara lebih spesifik, pembulian langsung dapat berupa tindakan mengejek, mengancam, menyela, memukul dan menendang, serta merampas hak milik seseorang. Sedangkan pembulian tidak langsung dapat berupa ekskomunikasi atau dengan sengaja menjauhkan diri atau kelompok dari seseorang yang dianggap berbeda. Kedua bentuk pembulian itu biasanya dilakukan oleh satu atau sekelompok anak terhadap satu orang anak yang menjadi target pembulian. Tindakan anormatif ini pun tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, melainkan berlangsung secara terus menerus untuk jangka waktu yang cukup lama.

Bullying sendiri lebih sering ditemukan pada kalangan anak-anak remaja. Anak-anak remaja sering mempraktekkan tindak kekerasan ini di lingkungan sekolah mereka. Aksi pembulian di lingkungan sekolah sesungguhnya sudah terjadi sejak seorang siswa menjalani masa pengenalan lingkungan sekolahnya atau biasa dikenal dengan Masa Orientasi Siswa (MOS). Pembulian itu tidak berakhir usai setelah masa orientasi berakhir,

⁵Novan Ardy Wiyani, *Mengenal School Bullying* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 11.

⁶Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru (Jakarta: Gramedia Press, Tanpa Tahun), hlm. 665.

⁷Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm. 5.

⁸*Ibid.*, hlm. 12.

⁹Sejiwa, *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 15.

tetapi bisa berlanjut di hari-hari berikutnya.

Siswa yang merasa diri lebih senior sering berperilaku seenaknya pada adik kelas mereka. Ada juga siswa yang merasa lebih kuat sering menindas teman sekelasnya atau teman angkatannya yang terbilang lebih lemah dari dirinya. Perilaku mereka tidak jarang mengarah pada sebuah tindak intimidasi. Lebih parahnya lagi, tindakan-tindakan intimidasi tersebut sering dilakukan dengan penuh kesadaran akan akibatnya, atau dengan kata lain dilakukan dengan tahu dan mau. Namun sayangnya, siswa-siswa tersebut selalu mencari pembenaran bagi sikap-sikap mereka yang sesungguhnya sudah masuk dalam kategori pembulian. Sedangkan pembulian di lingkungan tempat tinggal tidak jauh berbeda dengan pembulian di sekolah dalam hal dampak yang dialami korban.

Perilaku buli terjadi karena beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal tidak lain adalah faktor yang datang dari dalam diri pelaku pembulian, seperti emosional dan mental orang bersangkutan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya yang membentuk kepribadian orang tersebut.

Bullying dikatakan momok bagi kalangan remaja karena selain mengakibatkan cedera fisik, *bullying* juga memberi dampak psikologis yang tidak bisa dipandang sebelah mata. *Bullying* yang dialami secara terus-menerus akan mengganggu perkembangan psikologis sang korban. Ia yang sesungguhnya adalah anak yang terbilang normal, bisa berubah menjadi anak yang menanggung berbagai masalah psikologis, seperti menjadi anak penakut, tidak percaya diri, minder, selalu merasa tidak nyaman dengan lingkungannya, cepat merasa putus asa, memiliki kondisi emosional yang tidak stabil, bahkan dapat mengakibatkan rasa putus asa yang teramat dalam sehingga sang korban sampai mengakhiri hidupnya. Akibat psikologis yang paling parah dari tindak pembulian adalah bunuh diri.

Realitas seperti ini adalah realitas yang miris. Fakta bahwa *bullying* lebih sering terjadi di sekolah-sekolah sungguh sangat memprihatinkan. Keprihatinan ini menggugah penulis untuk menelaah dan membedah secara lebih mendalam topik *bullying* di lingkungan sekolah dan dampaknya bagi perkembangan psikologis anak remaja. Penulis berusaha membahas secara

ilmiah topik ini dalam rupa karya tulis yang berjudul **DAMPAK BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun tulisan ini memiliki permasalahan utama yang harus dijawab dalam membantu mereka yang terlibat dalam perilaku bullying itu sendiri baik pelaku, korban maupun saksi yang menyaksikan tindakan bullying tersebut yakni:

1. Apa itu *bullying* di lingkungan sekolah?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah?
3. Apa yang dimaksud dengan perkembangan psikologis kaum remaja?
4. Bagaimana dampak *bullying* di lingkungan sekolah bagi perkembangan psikologis anak remaja dan bagaimana cara mengatasinya?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini memiliki dua tujuan besar, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan demi memperoleh gelar sarjana filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut: *Pertama*, menjelaskan hakekat *bullying* di lingkungan sekolah. *Kedua*, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. *Ketiga*, menjelaskan perkembangan psikologis kaum remaja. *Keempat*, menemukan, membedah, dan memaparkan dampak-dampak

bullying di lingkungan sekolah bagi perkembangan psikologis anak remaja.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan sumber-sumber ilmiah, membaca dan menganalisa secara seksama serta meramu semua bahan tersebut dalam upaya memberikan penjelasan yang mumpuni tentang dampak *bullying* di lingkungan sekolah bagi perkembangan psikologis anak remaja.

Selain buku-buku yang digunakan sebagai sumber, penulis juga menggunakan media sosial dan internet sebagai alternatif lain dalam mencari informasi aktual dan terkini tentang topik yang dibahas.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan karya ilmiah ini diramu ke dalam lima bab. Bab pertama, penulis akan menggambarkan latar belakang atau alasan mengapa topik ini diangkat, masalah-masalah pokok yang hendak penulis garap, tujuan yang hendak penulis capai dari penelitian ini, metode yang digunakan dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, dan ulasan singkat tentang sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab dua. Penulis memaparkan gambaran umum tentang *bullying* itu sendiri. Gambaran tersebut akan didasarkan pada teori-teori ilmiah mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* dan dampak *bullying* secara umum.

Bab tiga. Penulis akan membahas mengenai psikologi remaja. Bagian ini membahas tiga topik utama, antara lain topik mengenai psikologi, remaja dan psikologis remaja.

Bab empat. Adalah bab inti. Pada bab ini, penulis akan membahas topik utama dari karya ilmiah ini, yakni dampak *bullying* di lingkungan sekolah bagi perkembangan psikologis anak remaja. Pembahasan ini tentu akan didasari pada teori-teori dan penjelasan-penjelasan yang sudah dipaparkan pada dua bab sebelumnya.

Bab lima. Adalah bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari

seluruh karya ilmiah ini serta usul saran yang diperlukan demi menyempurnakan tulisan ini.